

BAB IV

KESIMPULAN

Pada bab ini penulis akan mencoba menarik kesimpulan dari bab – bab sebelumnya, penulis mengharapkan pembaca akan lebih memahami karya tulis ini. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar hasil karya Yamamura Bochō sangat dipengaruhi oleh kehidupan pribadinya, seperti dalam karya tulis ini penulis ingin menampilkan 3 buah puisi yang masing – masing mempunyai latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda yaitu seperti pada puisi *Byōshō* yang menceritakan ketika ia melewati masa –

masa sulit ketika sakit, puisi *Kodomo* adalah puisi yang banyak mencurahkan curahan kasih sayang dan rasa kekaguman pada kedua anaknya. Dan yang terakhir adalah puisi yang berjudul *Akai Ringo* memberi arti kepada para pembaca untuk lebih memahami tentang rasa kesedihan, ketidakberdayaan, keinginan dan pengharapan–pengharapan Yamamura Bochō untuk dirinya dan juga untuk keluarganya.

2. Puisi *Byōshō* adalah puisi yang sarat dengan gambaran curahan hati Yamamura Bochō di masa ia sakit. Kekhawatirannya, penderitaannya juga rasa bangga pada istrinya yang bernama Tōda Fuji jelas terbaca pada puisi ini. Penyakit yang berulang–ulang menyerang dirinya justru menjadi motivasi Yamamura Bochō untuk berkarya meski sakit ia masih sempat mempersembahkan sebuah karya

sastra yang bisa dinikmati oleh pembaca yang menaruh minat khususnya dalam bidang puisi.

3. Puisi *Kodomo* juga menggambarkan pengalaman hidup/biografi si pengarangnya khususnya curahan hati Yamamura Bochō untuk kedua putrinya. Sesuai dengan judulnya “*Kodomo*”, Bochō dalam puisi ini ingin menggali para pembaca agar bisa memahami dan merasakan perasaan Bochō pada buah hatinya. Ia ceritakan tentang putrinya yang lucu–lucu. Ia juga merasa sedih dengan apa yang dialami oleh kedua anaknya yang hidup di tengah–tengah keluarga yang sedang terhimpit masalah ekonomi. Tetapi meski demikian kehadiran anak–anaknya menerangi kehidupan Bochō dan istrinya.

4. Puisi *Akai Ringo* adalah ibarat puisi yang penuh dengan luapan–luapan emosi pengarang mulai dari pengibaratan diri Yamamura Bochō yang diumpamakan sebagai sebuah apel busuk, meski berwarna merah tapi di dalamnya penuh dengan ulat–ulat yang mirip seperti dirinya yang digerogoti penyakit sampai akhir khayatnya. Bochō merasa kecewa, sedih dan terkadang putus asa, tetapi di sisi lain ia juga mengibaratkan kedua putrinya seperti apel merah yang terasa manis dan indah dipandang. Begitulah keinginan dan pengharapan Yamamura Bochō untuk kedua putrinya kelak.